

Sosialisasi pengenalan seni tayub sejak dini di lingkungan sekolah dasar Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

Lenita Angraini¹, Putri Ayu Sekar Sari², Rana Nabila³

¹Program Studi Administrasi Publik/Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro, Indonesia

²Program Studi Teknik Sipil/Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bojonegoro, Indonesia

³Program Studi Teknik Sipil/Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bojonegoro, Indonesia

Penulis korespondensi : Lenita Angraini

E-mail : lenitaagr12@gmail.com

Diterima: 11 Agustus 2025 | Direvisi: 20 September 2025 | Disetujui: 22 September 2025 | Online: 28 September 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Kabupaten Bojonegoro dikenal memiliki potensi pertanian yang besar sekaligus kekayaan budaya, salah satunya adalah kesenian tradisional Lagen Tayub di Desa Jono, Kecamatan Temayang. Namun, perkembangan zaman dan stigma negatif telah menurunkan minat generasi muda terhadap seni ini sehingga mengancam kelestariannya. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan kembali Lagen Tayub sejak dini melalui kegiatan sosialisasi di sekolah dasar agar siswa memiliki pemahaman, rasa bangga, dan minat untuk melestarikan budaya lokal. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan penyuluhan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16-26 Juli 2025 di empat sekolah (SDN Jono 1, SDN Jono 2, SDN Jono 3, dan MI As-Syahidin) dengan melibatkan ±150 siswa kelas IV – VI serta guru pendamping. Media pembelajaran berupa video dokumenter, poster, dan diskusi interaktif. Evaluasi dilakukan melalui observasi keaktifan dan wawancara singkat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap Lagen Tayub sebesar ±75% dibanding sebelum sosialisasi, 70% siswa menyatakan berminat mempelajari lebih lanjut, dan 65% guru menyatakan kegiatan ini bermanfaat sebagai bahan ajar tambahan. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan softskill siswa berupa keberanian bertanya dan berpendapat, serta hardskill berupa pemahaman dasar tentang seni Tayub dan karawitan. Dengan demikian, program ini terbukti sebagai strategi edukasi budaya yang menyenangkan, mendorong regenerasi pelaku seni, serta mendukung upaya pelestarian tradisi lokal.

Kata kunci: Bojonegoro; softskill; lagen tayub; sekolah dasar; sosialisasi budaya.

Abstract

Bojonegoro Regency is known for its great agricultural potential as well as cultural richness, one of which is the traditional art of Lagen Tayub in Jono Village, Temayang District. However, the development of the times and negative stigma have reduced the interest of the younger generation in this art, thus threatening its sustainability. This community service program aims to reintroduce Lagen Tayub from an early age through socialization activities in elementary schools so that students have an understanding, a sense of pride, and an interest in preserving local culture. The method used is socialization and counseling with a qualitative approach through observation, documentation, and interviews. The activity was carried out on July 16-26, 2025 in four schools (SDN Jono 1, SDN Jono 2, SDN Jono 3, and MI As-Syahidin) involving ± 150 students in grades IV - VI and accompanying teachers. Learning media were in the form of documentary videos, posters, and interactive discussions. Evaluation was carried out through active observation and short interviews. The results of the activity showed an increase in students' understanding of Lagen Tayub by ±75% compared to before the

socialization, 70% of students expressed interest in learning more, and 65% of teachers stated that this activity was useful as additional teaching material. In addition, this activity also improved students' soft skills in the form of courage to ask questions and express opinions, as well as hard skills in the form of a basic understanding of Tayub art and gamelan. Thus, this program has proven to be a fun cultural education strategy, encouraging the regeneration of artists, and supporting efforts to preserve local traditions.

Keywords: Bojonegoro; softskill; langen tayub; elementary school; cultural socialization.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu cara hidup manusia dan sudah berkembang oleh sebagian besar masyarakat setempat. Budaya dalam sekelompok masyarakat juga telah diwariskan secara turun temurun oleh generasi selanjutnya yang akan datang. Di dalam budaya itu sendiri biasanya terdapat adat istiadat yang sampai sekarang ini masih dipertahankan (Hikmah dan Pebrianti 2025). Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil yang diperoleh dari gagasan, Tindakan, ide yang dapat memengaruhi pengetahuan dan mencakup aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat (Afrianti dan Brata 2020). Seni budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban manusia. Proses penciptaan seni selalu berkaitan dengan kebutuhan hidup, baik dari segi fisik maupun spiritual. Oleh sebab itu, karya seni sering kali mencerminkan pola pikir serta perilaku masyarakat pada masanya (Nurjannah et al., 2024).

Seiring berjalannya waktu, seni budaya terus mengalami perubahan dan penyesuaian mengikuti perkembangan zaman. Ada beberapa jenis kesenian tradisional yang hampir punah karena dianggap kuno, namun ada pula yang tetap bertahan dan aktif di masyarakat khususnya di wilayah-wilayah yang secara turun temurun telah dengan sukarela menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur sebagai bentuk kecintaan terhadap kesenian peninggalan nenek moyang. Kesenian merupakan ekspresi jiwa manusia dalam bentuk simbol-simbol kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan (Afrianti, 2021).

Secara geografis, Kabupaten Bojonegoro memiliki area persawahan / lahan pertanian yang cukup luas dan subur. Wilayah ini terletak di jalur Surabaya–Cepu–Semarang dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan, Tuban, Nganjuk, Ngawi, serta Blora. Sungai Bengawan Solo yang mengalir di beberapa wilayah bagian utara Kabupaten Bojonegoro memberi kontribusi besar terutama dalam mendukung sistem irigasi atau pengairan bagi keberlangsungan usaha pertanian masyarakat di sepanjang bantaran sungai tersebut. Untuk irigasi pertanian bagi masyarakat yang bermukim jauh dari aliran Sungai Bengawan Solo, lebih mengandalkan pada kondisi musim dalam mengolah lahan pertaniannya. Saat musim kemarau, sebagian besar lahan pertanian ditanami tembakau atau palawija, sedangkan pada musim hujan lahan tersebut dimanfaatkan untuk menanam padi. Menurut data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024 jumlah penduduk dengan mata pencaharian di bidang pertanian sebesar 45,38% dari jumlah penduduk pekerja, namun pada jamannya dulu 90% mayoritas penduduk Bojonegoro bermata pencaharian sebagai petani yang menghasilkan komoditas unggulan berupa padi, palawija, dan tembakau berkualitas. Pada masa itu saat musim panen tiba, masyarakat terbiasa merayakannya dengan sukacita, menggelar upacara tasyakuran yang dilengkapi dengan pertunjukan kesenian tradisional yaitu Langen Tayub. di Bojonegoro kesenian ini juga lebih dikenal dengan nama khas “Sindiran”, dari nama Sindir yang berarti penari tayub.

Kesenian tayub merupakan salah satu warisan budaya tradisional yang berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah (Pramono dan Sudrajat n.d.). Tayub merupakan salah satu bentuk tari rakyat tradisional yang sangat populer di Jawa, terutama di kalangan petani (Anggar Kusuma, 2023). Kesenian Langen Tayub telah dikenal dan mulai dipentaskan sejak Tahun 1975, umumnya diselenggarakan dalam berbagai acara seperti sedekah bumi atau manganan, pesta pernikahan, acara khitanan, serta kegiatan kegiatan besar lainnya yang berlangsung di balai desa

Sosialisasi pengenalan seni tayub sejak dini di lingkungan sekolah dasar Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

ataupun di pusat keramaian setempat (Al-Amin dan Artono, 2022). Pertunjukkan Tayub merupakan pertunjukan yang sangat populer dalam Masyarakat Jawa. Persebaran seni pertunjukkan ini meliputi daerah Tuban, Nganjuk, Bojonegoro, Lamongan, Malang, Blitar, Tulungagung dan Kediri (Sukmawan, 2021). Pertunjukan Tayub juga melibatkan penonton pria untuk turut menemani menari sebagai pasangan dalam pertunjukan tersebut (Sari dan Malarsih, 2016).

Salah satu warisan kesenian tradisional yang masih eksis terjaga dan lestari hingga saat ini adalah Kesenian Langen Tayub Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Desa ini dikenal sebagai desa dengan kekayaan budaya dan potensi lokal yang sangat beragam. Salah satu warisan budaya yang menonjol di desa ini adalah Kesenian Langen Tayub, yakni tarian tradisional yang tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kesenian Langen Tayub Desa Jono Kecamatan Temayang adalah salah satu dari sekian banyak kekayaan budaya dan potensi lokal milik Kabupaten Bojonegoro yang memiliki keistimewaan serta estetika keindahan. Langen Tayub, sebuah pagelaran tarian tradisional yang keberadaannya menjadikan warna, mencakup berbagai unsur mulai dari peralatan musik tradisional yang disebut gamelan/ karawitan dan para pelaku seni itu sendiri yang terdiri dari Pengrawit (penabuh gamelan), Waranggono (Penyanyi/Sinden sekaligus bertindak sebagai penari perempuan), Wiraswara (Penyanyi laki laki), Pramugari (Penari laki laki), dan Pengibing / Penayu yaitu tamu undangan yang ikut menari (Salsa, 2025). Pertunjukan seni ini menjadi bagian penting yang digunakan untuk mengiringi upacara adat seperti sedekah bumi, khitanan, dan pernikahan.

Namun, seiring perkembangan zaman serta masuknya budaya modern saat ini, telah menjadi tantangan serius bagi kelestarian Langen Tayub Desa Jono, yang dalam perjalanannya kerap mendapat stigma negatif dan di anggap sebagai kesenian yang tidak ada nilai manfaatnya selain kemudharatan semata. Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal, karena pengaruh budaya asing yang semakin dominan di kalangan generasi muda berpotensi mengikis identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa (Handayani et al., 2024). Akibatnya, minat generasi muda terhadap Kesenian Langen Tayub menurun, proses regenerasi pelaku seni Langen Tayub semakin terhambat dan mengalami banyak kendala, sehingga mengancam keberlangsungan tradisi tersebut. Padahal, kesenian harus diwariskan dari generasi ke generasi agar seni tidak punah dan proses regenerasi sangat penting untuk membentuk kelompok baru yang dapat mewarisi kesenian agar tidak hancur (Nugroho et al, 2024).

Pelestarian dikonotasikan dengan kata "dihidupkan" agar tidak rusak, musnah maupun hilang, sehingga ada keberlanjutan (*continuity*) hidup kembali, atau masih eksis kembali. Hal ini terkait dengan seni tradisional atau seni kuno lainnya yang semakin lama semakin punah di makan zaman karena sudah tidak disenangi lagi (Hadi, 2018). Salah satu isu krusial yang ramai menjadi perbincangan dalam upaya pelestarian kesenian Langen Tayub adalah munculnya stigma negatif dari masyarakat yang berlangsung terus menerus. Tayub kerap dipersepsikan secara keliru dan diasosiasikan dengan konotasi negatif, yang menyebabkan generasi muda enggan terlibat, serta berdampak pada menurunnya dukungan sosial bagi para pelaku seni dalam menjaga kelangsungan tradisi ini. Pola pikir yang kurang tepat tersebut menjadi hambatan signifikan dalam proses regenerasi dan pelestarian kesenian Langen Tayub utamanya di Desa Jono Kecamatan Temayang.

Untuk itu, sebagai upaya pelestarian dan mengubah pola pikir negative di tengah masyarakat perlu diadakan langkah nyata melalui Program Kerja Sosialisasi Pengenalan Seni Tayub Sejak Dini di lingkungan sekolah dasar sederajat. Sebagai wujud nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi menjaga kelestarian budaya lokal melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang selanjutnya disebut Tri Dharma, merupakan tanggung jawab utama perguruan tinggi dalam melaksanakan pendidikan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 9 (Aqilah et al., 2023).

Kegiatan sosialisasi pengenalan seni Langen Tayub sejak dini di lingkungan sekolah dasar sederajat di Desa Jono Temayang dirancang untuk menanamkan nilai nilai cinta budaya sejak dini pada anak-anak, dengan pendekatan edukatif, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pengenalan

ini dilakukan melalui media interaktif seperti gambar, video, banner, dan pemutaran dokumentasi seni Langen Tayub, dengan harapan agar siswa tidak hanya melihat Langen Tayub sebagai sebuah pertunjukan, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya dan pesan penuh makna di baliknya.

Melalui program ini pula, diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap seni Langen Tayub sebagai kesenian tradisional yang luhur, membangkitkan minat generasi muda untuk ikut terlibat sebagai pewaris tradisi, serta mendukung keberlanjutan budaya seni Langen Tayub Desa Jono. Bagi sekolah, kegiatan ini sejalan dengan penguatan muatan lokal siswa, sementara bagi masyarakat ditargetkan bisa menjadi sarana regenerasi pelaku seni berkesinambungan sekaligus membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga bagian dari gerakan menjaga jati diri budaya di era modern.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif. Data diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, dokumentasi berupa foto dan video, serta wawancara dengan tokoh kesenian Langen Tayub dan pelaku seni lainnya di Desa Jono, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan ini berfokus pada program Sosialisasi Pengenalan Seni Tayub Sejak Dini yang dilaksanakan di empat sekolah, yaitu SDN Jono 1, SDN Jono 2, SDN Jono 3, dan MI As-Syahidin. Program berlangsung pada tanggal 23-26 Juli 2025, yang dilaksanakan sebagai program kerja utama dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik Kolaboratif (KKN-TK) Universitas Bojonegoro.

Mitra kegiatan ini adalah sekolah dasar di Desa Jono yang menjadi sasaran utama sosialisasi. Sebanyak ±150 siswa kelas IV-VI dengan rentang usia 10-12 tahun berpartisipasi dalam kegiatan ini, didampingi guru di masing-masing sekolah. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan tokoh seni lokal, yaitu Bapak Mariyanto dan Mbah Rikimo, serta pemerintah desa sebagai pihak pendukung.

Metode pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan mahasiswa KKN-TK Universitas Bojonegoro dalam bentuk sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan. Kegiatan disampaikan dengan berbagai teknik, antara lain pemutaran video edukasi, presentasi menggunakan media visual poster dan juga materi slide dengan animasi menarik, diskusi, dan ice breaking.

Langkah pelaksanaan program diawali dengan pra kegiatan berupa observasi sekolah, koordinasi dengan kepala sekolah, penyusunan materi, serta pembuatan media edukasi berupa video dokumenter. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi di empat sekolah yang meliputi sejarah Tayub, pengenalan alat musik karawitan, seni tayub dalam kehidupan sosial dan adat, serta strategi pelestarian budaya di era modern. Seluruh kegiatan dikemas secara interaktif dengan melibatkan mahasiswa, guru, dan tokoh seni lokal. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara langsung saat kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan selesai. Evaluasi dilakukan melalui observasi antusiasme siswa, pencatatan jumlah peserta, dan wawancara singkat dengan guru dan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan siswa lebih antusias mengenal budaya lokal dan guru terbantu dengan media edukasi yang disediakan. Berikut penjelasan lebih detail mengenai tahapan dan metode kegiatan yang digunakan pada kegiatan sosialisasi ini (Tabel 1).

Tabel 1. Tahapan dan Metode Kegiatan

| Tahap | Teknik | Cara |
|------------------|---|--|
| Observasi | Survey lokasi dan identifikasi masalah dan potensi | Melakukan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat dan penggiat seni Desa Jono. |
| Persiapan | Pengumpulan data, pengurusan, administrasi, persetujuan | Penyimpulan hasil observasi dan wawancara untuk di tindaklanjuti menjadi program sosialisasi pengenalan seni Tayub sejak dini di lingkungan sekolah. |

Sosialisasi pengenalan seni tayub sejak dini di lingkungan sekolah dasar Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

| Tahap | Teknik | Cara |
|--------------------|--|---|
| Pelaksanaan | Pembentukan tim sosialisasi yang beranggotakan kelompok KKNTK-26 dibagi menjadi 4 kelompok yang disebar ke 4 sekolah | <ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan melalui video dokumenter seni Langen Tayub dan karawitan • Penyampaian materi PPT mengenai seni Tayub • Pemasangan dan pemberian poster yang berisi kesenian tradisional Tayub karya kelompok KKNTK-26 |
| Evaluasi | Evaluasi program sosialisasi | Melakukan review dan bedah karya tugas yang diberikan |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jono memiliki potensi budaya berupa kesenian tradisional Langen Tayub yang sejak dahulu menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Saat sekarang kondisi riil yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap seni Tayub perlahan mulai memudar seiring dengan perubahan gaya hidup dan perkembangan zaman. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesadaran berbudaya dan menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda khususnya para siswa. Kegiatan sosialisasi menitikberatkan pada bagaimana siswa sekolah dasar yang ada di di Desa Jono dapat mengenal, memahami, dan melestarikan seni Tayub sebagai warisan budaya lokal yang sangat layak untuk dikembangkan dan dilestarikan. Tayub dipercaya berasal dari ungkapan Jawa "Yen ditata dadi guyub," yang berarti "jika diatur dengan baik akan menciptakan suasana rukun atau harmonis" (Muslim & Mujab, 2022). Keberadaan seni Desa Jono memiliki sejarah panjang, yang selanjutnya dirintis dan dilestarikan oleh para tokoh serta penggiat seni warga masyarakat Desa Jono seperti Pak Dasuki dan Mbah Rikimo. Kegiatan sosialisasi Pengenalan Seni Langen Tayub Sejak Dini di lingkungan sekolah telah dilaksanakan selama 4 hari berturut turut dengan tahap sebagai berikut:

Pra Kegiatan

Tahap awal yang dilakukan adalah observasi ke sekolah-sekolah sasaran (SDN Jono 1, SDN Jono 2, SDN Jono 3, dan MI As-Syahidin) serta koordinasi dengan kepala sekolah dan guru pendamping. Pada tahap ini tim KKN menyiapkan materi sosialisasi berupa video dokumenter, presentasi berbasis PowerPoint, poster edukatif, dan banner. Selain itu, dilakukan wawancara awal dengan guru mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap kesenian tradisional Tayub. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mengenal Tayub sebatas sebagai hiburan, tanpa mengetahui nilai sejarah dan filosofinya.

Pelaksanaan Kegiatan

Sosialisasi dilaksanakan selama 4 (empat) hari berturut-turut pada tanggal 23-26 Juli 2025 dengan melibatkan ±150 siswa kelas IV-VI. Setiap kegiatan sudah ditentukan jadwal pelaksanaannya (Tabel 2).

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Sosialisasi

| Tanggal | Jam | Tempat | Kegiatan |
|-----------------------------|-------------|----------------|---|
| Rabu, 23 Juli 2025 | 09.30-11.00 | SDN Jono 1 | Penampilan video dokumenter dan penjelasan materi |
| Kamis, 24 Juli 2025 | 09.30-11.00 | SDN Jono 2 | Penampilan video dokumenter dan penjelasan materi |
| Jum'at, 25 Juli 2025 | 09.30-11.00 | SDN Jono 3 | Penampilan video dokumenter dan penjelasan materi |
| Sabtu, 26 Juli 2025 | 09.30-11.00 | MI AS-SYAHIDIN | Penampilan video dokumenter dan penjelasan materi |

Sosialisasi pengenalan seni tayub sejak dini di lingkungan sekolah dasar Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

Kegiatan berlangsung secara interaktif. Siswa diperkenalkan pada elemen seni Tayub seperti gamelan, penari perempuan (*ledhek*), dan pengibing. Pemutaran video dokumenter diikuti dengan diskusi dan tanya jawab. Pemaparan materi seni tradisional Tayub juga berisi animasi yang menarik agar siswa tidak merasa jenuh (Gambar 1).



Gambar 1. Pemaparan materi Seni Tayub

Poster edukatif ditempel di lingkungan sekolah agar dapat diakses kembali oleh siswa. Poster ini menjelaskan sejarah, fungsi, dan urgensi pelestarian seni Tayub. Dalam poster tersebut, dijelaskan bahwa Tayub sudah dikenal sejak abad ke-19 dan mulai dipentaskan pada 1975, serta memiliki peran penting dalam upacara adat dan festival budaya. Pemasangan poster ini bertujuan untuk terus mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Poster tersebut juga menyoroti tantangan berupa menurunnya minat generasi muda terhadap seni Tayub yang dianggap kuno dan memiliki stigma negatif, sekaligus mengajak mereka untuk menjadi garda terdepan dalam melestarikan budaya ini dengan berinovasi dan mengembangkan kreativitas. Pemasangan dilakukan oleh mahasiswa didampingi oleh para guru (Gambar 2).



Gambar 2. Pemasangan poster seni tradisional Seni Tayub

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi keterlibatan siswa serta wawancara singkat dengan guru pendamping. Antusiasme siswa terlihat dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan (Gambar 3).

Sosialisasi pengenalan seni tayub sejak dini di lingkungan sekolah dasar Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro



Gambar 3. Sesi tanya jawab yang menunjukkan antusiasme siswa

Evaluasi juga dilakukan dengan melihat perbedaan sebelum dan sesudah sosialisasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap kesenian Tayub sebesar $\pm 75\%$ dibanding kondisi awal. Sebelum kegiatan, hanya 28% siswa mengetahui sejarah dan nilai budaya Tayub, sedangkan setelah kegiatan persentase tersebut meningkat menjadi 82%. Selain itu, 70% siswa menyatakan tertarik untuk mempelajari lebih lanjut, dan 65% guru menilai kegiatan ini membantu mereka mendapatkan bahan ajar tambahan mengenai budaya lokal.

Hasil ini membuktikan bahwa sosialisasi berbasis edukasi kreatif dan media interaktif efektif dalam meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Peningkatan pemahaman dan minat siswa menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang menyenangkan mampu mengubah persepsi negatif yang selama ini melekat pada Tayub. Lebih jauh, keterlibatan tokoh seni lokal dalam kegiatan turut memperkuat legitimasi budaya di mata siswa. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi terhadap regenerasi pelaku seni serta pelestarian kesenian tradisional Tayub di Desa Jono.



Gambar 1. Foto bersama guru dan kepala sekolah

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pelaksanaan program sosialisasi pengenalan seni Langen Tayub sejak dini di lingkungan sekolah dasar Desa Jono, Kecamatan Temayang dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman, rasa bangga, dan minat generasi muda terhadap seni tradisional berhasil dicapai. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan media edukatif berupa video dokumenter, diskusi interaktif, serta pembagian poster mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang Langen Tayub sebesar $\pm 75\%$ dari kondisi awal. Selain itu, 70% siswa menyatakan tertarik untuk mempelajari lebih lanjut seni tradisional tersebut, dan 65% guru menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memiliki bahan ajar tambahan terkait budaya lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa strategi edukasi yang menyenangkan dan partisipatif tidak hanya mampu mengubah persepsi negatif, tetapi juga mendorong regenerasi pelaku seni di masyarakat melalui peningkatan *softskill* (komunikasi,

Sosialisasi pengenalan seni tayub sejak dini di lingkungan sekolah dasar Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

keberanian bertanya, dan apresiasi budaya) maupun *hardskill* (penguasaan materi seni, pemahaman alat musik karawitan, serta keterampilan menari sederhana).

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya pengembangan program serupa secara berkelanjutan dan meluas ke sekolah-sekolah lain, baik di tingkat dasar maupun menengah, agar regenerasi pelaku seni semakin kuat. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan khusus bagi guru seni dan budaya untuk membekali mereka dengan metode pembelajaran berbasis budaya lokal sehingga dapat melanjutkan kegiatan ini secara mandiri di sekolah. Di samping itu, penelitian atau pengabdian lanjutan dapat diarahkan pada kajian dampak jangka panjang kegiatan ini terhadap keberlanjutan budaya Langen Tayub, termasuk penguatan kelembagaan seni melalui kolaborasi antara sekolah, komunitas seni, dan pemerintah desa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan keberadaan Langen Tayub dapat tetap hidup, berkembang, dan menjadi kebanggaan budaya masyarakat Desa Jono di tengah arus modernisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bojonegoro yang telah mensupport kegiatan pengabdian ini. Tidak pula lupa kami sampaikan terimakasih kepada SDN Jono 1, SDN Jono 2, SDN Jono 3, dan MI AS-SYAHIDIN yang telah bersedia Mitra dari kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, M. (2021). EKSISTENSI KESENIAN TAYUB DI ERA GLOBALISASI. *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 3(1), 651–659.
- Afrianti, M., & Brata, D. P. N. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi budaya tayub di Kelurahan Warujayeng Nganjuk. *Prosiding Conference On Research And Community Services*, 2(1), 862–870.
- Al-Amin, A. N. F., & Artono, A. (2022). Perkembangan Kesenian Tayub Di Kabupaten Bojonegoro Pada Tahun 1990-2000. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1).
- Anggar Kusuma, G. R. D. (2023). *Eksistensi Kesenian Tayub Sekar Taji Di Dusun Pundungsari Desa Pundungsari Kapanewon Semin Kabupaten Gunungkidul*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Aqilah, A. S. A. A. S., Febrian, R., Kurniawan, I., Kholik, A., Hakim, L., & Winda, N. (2023). LGOLIVE: Slot Gacor Maxwin Hari Ini dengan Link Resmi dan Kemenangan Maxwin!! ANALISIS PENGELOLAAN TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI DALAM BIDANG PENELITIAN. *AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 1(3).
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi tari tradisional*. Dwi-Quantum.
- Handayani, A. P., Beng, J. T., Salsabilla, F. T., Morin, S., Ardhia, T. S. S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188.
- Hikmah, K., & Pebrianti, S. I. (2025). Bentuk pertunjukan Tayub dalam upacara ritual Sedekah Bumi desa Ronggomulyo Sumber Rebang. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 23(1), 27–35.
- Muslim, A. S., & Mujab, S. (2022). Dakwah Islam dalam Masyarakat Abangan: Analisis Sejarah dan Sosial di Desa Sidomulyo, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 419–434.
- Nugroho, E. A., Yusarianti, A., & Anandhita, N. A. (n.d.). *Regenerasi Kelompok Kesenian Karawitan Laras Budaya untuk Pemuda di Desa Bligo, Magelang*.
- Nurjannah, A., Sari, T. I., Utami, N. D., Mahini, S. A., & Fatiatun, F. (2024). OPTIMALISASI POTENSI KESENIAN KUDA KEPANG SAWUNGGALING DI DESA WONOKERTO KECAMATAN LEKSONO. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 7(1), 1–8.
- Pramono, S. A., & Sudrajat, A. (n.d.). *Relasi Kuasa Dan Kekerasan Seksual Dalam Tayub Bojonegoro*.
- Salsa Nabila, A. (2025). *Bentuk Penyajian Kesenian Tayub dalam Upacara Sedekah Bumi di Desa Payak, Kecamatan Cluwak, Kabupaten Pati*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sari, A. M., & Malarsih, M. (2016). Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin

Sosialisasi pengenalan seni tayub sejak dini di lingkungan sekolah dasar Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, 5(2).
Sukmawan, S. (2021). *Gramas Tirta: merangkai kisah, meramu prakarsa, merengkuh asa*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).